

Analisis Penerapan Sewa Dengan Implementasi PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Brusa Efek Indonesia Tahun 2019-2020

Chalida Nur Rahmadiyani

Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Tidar

Korespondensi penulis : chalida88@gmail.com

Abstract. *This study focuses on analyzing the implementation of leases with PSAK 73 with the aim of comparing the financial performance of the year before implementation and after implementation and existing accounts experience changes in the form of additions or reductions in the application of PSAK 73 on leases. The method used is qualitative using secondary data, using the financial reports of BUMN companies in the basic and chemical industry sectors in 2019-2020. The research results show changes in the company's financial performance after PSAK 73 and there are new accounts in the form of usufructuary assets and lease liabilities. To see changes in performance by applying the calculation of solvency ratios and profitability ratios, for solvency ratios by calculating DAR (Debit to Asset) and DER (Debit to Equity). As well as calculating profitability ratios with ROA (Return to Assets) and ROE (Return to Equity). Companies that have small profits and larger total assets indicate that the company is unable to generate stable profits.*

Keywords: Lease, PSAK 73, Financial Statements, Financial Performance

Abstrak. Penelitian ini focus pada analisis penerapan sewa dengan PSAK 73 dengan tujuan, perbandingan kinerja keuangan dari tahun sebelum penerapan dan setelah penerapan dan akun yang ada mengalami perubahan berupa penambahan atau pengurangan dalam penerapan PSAK 73 atas sewa. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan data sekunder, dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan BUMN pada sector industri dasar dan kimia pada tahun 2019-2020. Hasil penelitian terdapat perubahan kinerja keuangan perusahaan setelah PSAK 73 serta terdapat akun baru berupa asset hak guna dan liabilitas sewa. Untuk melihat perubahan kinerja dengan penerapan penghitungan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, untuk rasio solvabilitas dengan penghitungan DAR (*Debit to Asset*) dan DER (*Debit to Equity*). Serta penghitungan rasio profitabilitas dengan ROA (*Return to Asset*) dan ROE (*Return to Equity*). Perusahaan yang memiliki laba kecil dan total asset lebih besar menunjukan perusahaan dalam menghasilkan laba belum bisa stabil.

Kata Kunci: Sewa, PSAK 73, Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara mempengaruhi banyak hal, terutama kehidupan sebuah negara. Perekonomian negara menjadi tolak ukur suatu negara akan lebih berkembang atau tidak. Indonesia sebagai negara berkembang harus aktif dalam perekonomian global, perekonomian global akan terus berkembang yang berdampak pada kehidupan suatu negara yang mengikuti perkembangan ekonomi global. Perusahaan manufaktur sangat berperan dalam memberikan kontribusi yang baik bagi Indonesia, dengan berinovasi dalam kreasi produk dengan meningkatkan teknologi. Salah satu sector perusahaan manufaktur yang memberikan kontribusi yang baik adalah sector industri dasar dan kimia, sector ini berperan dalam perekonomian sebuah negara yaitu sector industri dasar dan kimia karena pada sector

Received September 30, 2023; Revised Oktober 22, 2023; Accepted November 15, 2023

* Chalida Nur Rahmadiyani, chalida88@gmail.com

tersebut merupakan sabang industry manufaktur yang akan menasilkkan bahan- bahan yang selanjutnya akan diolah menjadi barang jadi. Sector ini dapat menopang perekonomian Indonesia serta memberi pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Industry dasar dan kimia dilihat sangat memberi dampak baik dalam pengelolaan dan memberi kontribusi yang cukup baik, dibantu dengan BUMN dalam melakukan pengelolaan dan kontribusi yang baik karena negara perlu mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, dengan adanya peran dari BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang seluruh atau sebagian besar modalnya berasal dari kekayaan negara serta terlibat dalam perekonomian sebuah negara, BUMN sebagai perusahaan *profit oriented* berperan paling penting sebagai wujud pembangunan (Lestari et al., 2022). BUMN sebagai badan yang mengelola kekayaan negara harus mampu meningkatkan laba serta mengembangkan perekonomian karena, BUMN memiliki tujuan utama berkontribusi dalam perkembangan ekonomi secara nasional menurut (Lestari et al., 2022). Sebuah perusahaan harus mampu meningkatkan produktivitas dalam rangka pelayanan terbaik untuk pelanggan, yang berkaitan dengan tujuan utama sebuah perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dalam rangka pencapaian kinerja keuangan yang terbaik.

Bagi perusahaan- perusahaan BUMN perlu memperhatikan pencapaian kinerja perusahaan yang baik yang merupakan hal yang paling penting dan bagi perusahaan- perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di public (Mathematics, 2016). Pada industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berlomba dalam menciptakan dan berinovasi untuk produk baru yang bervariasi dalam rangka untuk bertahan dan berkembang lebih baik, karena semakin banyak produk dipasaran maka semakin berpengaruh pada fluktuasi penjualan produk pada masing- masing perusahaan yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan dan pada harga saham setiap perusahaan. Berpengaruh pula pada kebutuhan pelayanan dan produksi yang meningkat menyebabkan industry dasar dan kimia perlu menambah jumlah kapasitas aset tetap, dalam rangka menunjang aktivitas produksi. Menurut (Harwoko & Kurniawati, 2022) Investasi aset tetap memiliki pengaruh terhadap perolehan laba perusahaan dimana aktivitas tetap merupakan alat yang digunakan perusahaan dalam memproduksi kemudian yang akan dijual untuk memperoleh laba dan dalam perolehan laba tersebut tidak terlepas dari peran aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Manfaat dari asset tetap yang diperoleh sebuah perusahaan dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu melalui proses pembelian ataupun proses sewa. Aset tetap digunakan untuk menyediakan barang dan jasa untuk disewakan untuk keperluan administrasi dan bisa digunakan untuk lebih dari satu periode (Safitri et al., 2019). Perusahaan yang memilih metode pembelian asset tetap sering mengalami kendala dalam hal kebutuhan dana karena asset tetap umumnya memiliki harga yang tinggi terutama untuk asset tetap berupa alat-alat berat, banyak perusahaan yang mengalami kendala terkait asset tetap yang memiliki harga tinggi dalam masalah dana untuk pembelian asset tetap dapat menggunakan metode sewa (*leasing*) dalam perolehan asset tetap.

Sewa (*leasing*) adalah sebuah alternatif yang umumnya digunakan perusahaan untuk memperoleh asset tetap menurut (Shavira & Lestari, 2022). Opsi sewa dapat digunakan pada perusahaan yang tidak memiliki investasi yang cukup dalam melakukan kegiatan pembelian asset, sewa asset tetap dapat dilakukan dengan cara 2 opsi yaitu sewa operasi dan sewa pembiayaan. Adapun keuntungan menggunakan opsi sewa dari pada pembelian langsung yaitu beban operasional sebuah perusahaan tidak terlalu besar dibandingkan dengan sewa. , opsi ini dapat digunakan ketika sebuah perusahaan ingin mengembangkan atau memperluas sebuah usahanya dengan mengalokasikan modal dengan menekan menggunakan metode sewa. Metode sewa sangat penting diterapkan di sebuah perusahaan, pasalnya dengan sewa dapat mengurangi risiko keuangan yang disebabkan karena sewa dengan memindahkan barang yang disewakan kepada pihak yang memberikan sewa apabila tidak disertai dengan hak opsi sebagai sewa operasi menurut (Rahmawati, 2021)

Penggunaan sewa (*leasing*) sebagai alternatif sebuah perusahaan dan merupakan metode yang digunakan sebagai metode untuk menghemat biaya ataupun modal sebuah perusahaan dengan memilih opsi sewa, maka dibutuhkan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan atas sewa yang dapat digunakan untuk memenuhi informasi guna memberi informasi bagi pembaca laporan keuangan menurut (Safitri et al., 2019). Sebuah informasi mengenai sewa yang tidak relevan akan menyesatkan pembaca laporan keuangan karena informasi yang diberikan tidak relevan, sehingga terdapat pedoman yang digunakan untuk mengatur sewa dalam standar akuntansi keuangan yang berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomer 73 (PSAK73).

PSAK 73 yang merupakan adopsi dari IFRS 16 dikeluarkan dengan maksud dan tujuan untuk menyempurnakan PSAK 30 yang merupakan adopsi dari IAS 17 yang berhubungan karena banyaknya transaksi sewa yang dicatat dalam pembukuan oleh pihak penyewa serta dianggap menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai asset dan liabilitas pihak penyewa serta sulit dalam menyetimasi nilai pada transaksi sewa. Sebagai dasar dari adanya PSAK 73 yaitu IFRS 16 yang menjadi dasar penrbitan PSAK 73 oleh DSAK IAI. Standar PSAK 73 mulai efektif diterapkan dan digunakan pada 1 Januari 2020 sebagai pengganti standar PSAK 30 yang sebelumnya menjadi standar yang mengatur sewa. Adanya standar baru PSAK 73 yang diharapkan pencatatan terhadap transaksi sewa harus dikapitalisasi serta dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai asset hak guna (Prajanto et al., 2020).

Pada PSAK 73 yang menerapkan model akuntansi sewa yang diterapkan secara terpisah memberi dampak pada model pencatatan dan pengakuan beban dan liabilitas sewa, hal tersebut yang menjadi topik pembahasan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hasil dari penelitian dari (Sugiarto & Dinarjito, 2022) yang berjudul “Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Pertambangan dan Industri Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2018” yang memberikan hasil dilihat dari kesimpulan bahwa Rasio DAR dan DER mengalami kenaikan, serta rasio ROA dan ROE mengalami penurunan. Sebanding dengan penelitian dari (Prajanto, 2020) yang berjudul “Implementasi PSAK 73 atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang memberikan hasil bahwa DER dan DAR mengalami kenaikan yang disebabkan adanya pengungkapan asset hak guna dan liabilitas sewa pembiayaan pada laporan keuangan. Dengan begitu peneliti ingin melakukan kajian ulang atas diterapkannya PSAK 73 dengan melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Penerapan Sewa Dengan Implementasi PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bumh Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020” dengan objek yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan BUMN pada sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dengan laporan keuangan tahun 2019-2020.

KAJIAN LITERATURE

Sewa (*leasing*)

Sewa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh *lessor* dan *lessee* berupa kegiatan pembiayaan. *Lessor* memberikan modal dengan imbalan pembayaran yang dilakukan secara berkala oleh *lessee* sesuai kesepakatan yang dibuat, kesepakatan yang dibuat menjadikan *lessee* harus melakukan pembiayaan sampai akhir periode yang pada akhir periode sesuai kesepakatan asset tetap yang disewa dikembalikan ke *lessor* atau tanpa hak opsi (*operating lease*) ataupun bisa menjadi hak milik *lessee* karena terdapat nilai sisa yang disepakati disebut dengan hak opsi (*finance lease*). Sewa (*leasing*) merupakan sebuah alternatif yang umumnya digunakan perusahaan untuk memperoleh asset tetap menurut (Shavira & Lestari, 2022).

Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen penting sebuah perusahaan yang menyajikan catatan keuangan sebuah perusahaan berupa transaksi maupun kas, dokumen ini sangat penting untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan khususnya dibidang keuangan dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan. Data yang disajikan oleh laporan keuangan di dapat dari kegiatan operasional sebuah perusahaan yang dipergunakan oleh banyak pihak sebagai alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan.

Kinerja Keuangan

Tujuan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan dapat dibantu dengan melakukan analisis, kinerja keuangan sendiri merupakan analisis yang dilakukan sebuah perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Tujuan perusahaan yang dapat dicapai oleh sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, berbeda dengan sebuah perusahaan yang belum bisa mencapai tujuan perusahaan perlu menganalisis kinerja perusahaan sehingga dapat mengupayakan Langkah- Langkah yang dapat digunakan perusahaan untuk membuat kinerja perusahaan menjadi baik dan mencapai tujuan sebuah perusahaan (Mutabarat 2020:1).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang dikendalikan oleh pemerintah dan pemerintah memberi kendali terhadap badan usaha tersebut. Menurut UU Nomer 19 Tahun 2003 Tentang BUMN yang menyatakan bahwa BUMN adalah badan yang sebagian besar modalnya didapat dari kekayaan negara secara terpisah. BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang seluruh atau sebagian besar modalnya berasal dari kekayaan negara serta terlibat dalam perekonomian sebuah negara, BUMN sebagai perusahaan *profit oriented* berperan paling penting sebagai wujud pembangunan (Lestari et al., 2022).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomer 73 (PSAK 73)

PSAK 73 merupakan adopsi dari IFRS 16 Leases yang membahas mengenai sewa, pemberlakuan PSAK 73 pada 1 Januari 2020 yang merupakan ketentuan dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Tujuan diterapkannya standar guna memberi model akuntansi tunggal yang penerapannya pada PSAK 73 untuk pihak penyewa menetapkan prinsip pengakuan, penyajian, dan pengungkapan atas sewa. Adanya standar baru PSAK 73 yang diharapkan pencatatan terhadap transaksi sewa harus dikapitalisasi serta dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai asset hak guna (Prajanto et al., 2020).

Penerapan PSAK 73 diharapkan dapat memberikan representasi yang tepat atas transaksi sewa. Pada PSAK 73 terdapat syarat bagi penyewa untuk mengakui asset tetap berupa hak guna dan liabilitas untuk seluruh sewa dengan masa sewa 12 bulan. Pada pembayaran pokok tidak lagi diterapkan menjadi beban pada laporan laba rugi namun mengurangi nilai liabilitas sewa pada neraca. Pada posisi *lessor* memiliki hak dan perlu mengklasifikasikan sebuah sewa sebagai sewa operasi atau sewa pembiayaan dan mencatat sewa tersebut secara berbeda.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah media untuk melakukan analisis laporan keuangan kemudian memberikan penilaian dasar atas surat-surat berharga yang berguna untuk evaluasi sebuah kinerja perusahaan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, rasio keuangan juga dipergunakan dalam melakukan penilaian keuangan sebuah perusahaan. Analisis rasio untuk mengambil keputusan dengan memanfaatkan peluang ekonomi serta risiko perusahaan.

Pada penelitian ini analisis rasio yang digunakan yaitu rasio portabilitas dan solvabilitas yang terdapat pada rasio keuangan di PSAK 73.

1. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur asset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pengukuran rasio solvabilitas dengan menggunakan DAR dan DER, gambaran mengenai perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang yang dilakukan melalui rasio solvabilitas menurut (Prajanto, 2020)

a. DAR

$$\text{Debit to Asset Ratio} = \text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. DER

$$\text{Debit to Equity Ratio} = \text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan sebagai penilaian kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2020). Pengukuran kemampuan perusahaan dari aktivitas normal bisnisnya dalam penghasilan laba bersih sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA dan ROE.

a. ROA

$$\text{Return on Asset} = \text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. ROE

$$\text{Return on Equity} = \text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan data sekunder, data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan BUMN pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2019-2020 dengan mengambil data melalui www.idx.co.id dan laman perusahaan yang terkait.

Obyek penelitian

Obyek dari penelitian ini menggunakan perusahaan pada sector industry dasar dan kimia yang merupakan perusahaan BUMN dan yang terdaftar di BEI dengan laporan keuangan tahun 2019-2020, dengan menggunakan 3 perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
2.	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk
3.	SMCB	PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk

Teknik analisis

Penelitian dengan Teknik analisis deskriptif, dengan menggunakan alat analisis berupa analisis dengan PSAK 73 atas sewa. Data laporan keuangan perusahaan sector industry dasar dan kimia pada tahun 2019- 2020 akan dianalisis menggunakan PSAK 73 apakah terdapat pengaruh antara sesudah penerapan PSAK 73 maupun sebelum penerapan PSAK 73.

Menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode analisis rasio keuangan yang diterapkan dengan menggunakan analisis profitabilitas dan analisis solvabilitas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nomerissa & Lindrawati, 2021) yang dimana rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dapat mempengaruhi PSAK 73 atas sewa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis PSAK 73 atas Sewa Terhadap Kinerja Perusahaan

Dengan menggunakan laporan keuangan sebagai metode pengumpulan data untuk membantu dalam melakukan penelitian analisis pengaruh dari penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan, informasi yang diperlukan seperti pada tabel 1, tabel 2, tabel 3, tabel 4 yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2019 – 2020.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh total hutang perusahaan BUMN pada sector industry dasar dan kimia pada tahun 2019 – 2020. Untuk PT Semen Indonesia Tbk memiliki total hutang sebesar Rp 43,915,143,000,000 pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan pada total hutang menjadi Rp 40,571,674,000,000. Terdapat selisih antara total hutang pada tahun 2019-2020 sebesar Rp 2,623,469,000,000 yang menunjukkan total hutang pada tahun 2020 berkurang sebesar Rp 2,623,469,000,000 dengan presentase selisih sebesar -7.61%. Sedangkan untuk PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk total hutang pada tahun 2019 sebesar Rp 326,113,004,490 kemudian untuk total hutang 2020 sebesar Rp

169,127,346,041 dari 2019 hingga 2020 total hutang pada PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk mengalami penurunan sebesar Rp156,985,658,449 atau selisih sebesar -48.14% Untuk tahun 2019 PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk memiliki total hutang lebih banyak dari 2020 berarti PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk mengalami penurunan dalam penggunaan hutang. Untuk PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada nominal total hutang, dapat dilihat dari total hutang pada tahun 2019 sebesar Rp 12,584,886,000,000 mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi Rp 13,171,946,000,000. Menunjukkan penggunaan hutang pada tahun 2019 dengan 2020 mengalami kenaikan dengan selisih total hutang sebesar Rp 587,060,000,000 atau dalam presentase kenaikan sebesar 4.66%.

Table 1. Total hutang perusahaan BUMMN sector industry dasar dan kimia tahun 2019-2020

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Total Hutang 2019 (Rp)	Total Hutang 2020 (Rp)	Selisih
1.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	Rp 43,915,143,000,000	Rp 40,571,674,000,000	-7.61%
2.	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	Rp 326,113,004,490	Rp 169,127,346,041	-48.14%
3.	SMCB	PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk	Rp 12,584,886,000,000	Rp 13,171,946,000,000	4.66%

Pada tabel 2. Terdapat total asset dari 3 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada sector industry dasar dan kimi pada tahun 2019-2020 . untuk PT Semen Indonesia Tbk memiliki total asset pada tahun 2019 sebesar Rp 79,807,067,000,000 dan pada 2020 memiliki total asset sebesar Rp 78,006,244,000,000, mengalami penurunan pada total asset yang dimiliki PT Semen Indonesia Tbk sengan selisih sebesar Rp 1,800,823,000,000 menunjukkan bawa asset yan dimiliki menurun atau berkirang dengan presentase penurunan sebesar -2.26% yang menghasilkan nilai minus menunjukkan penurunan pada total asset di tahun 2020. Untuk PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk total asset yang dimiliki pada tahun 2019 sebanyak 1,231,680,564,971 mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan selisih angka sebesar Rp 210,297,855,050 dengan perolehan asset yang dimiliki sebesar Rp 1,021,382,709,921, penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak dibuktikan dengan presentase penurunan selisih sebesar -17.07%, dibandingkan dengan PT Semen Indonesia Tbk lebih banyak mengalami penurunan total asset pada PT Keramik

Indonesia Asosiasi Tbk. Sedangkan untuk PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk memiliki total asset pada tahun 2019 sebesar Rp 19,567,498,000,000 dan untuk tahun 2020 mengalami kenaikan total asset sebesar Rp 20,738,125,000,000, terdapat selisih total asset yang di peroleh sebesar Rp 1,170,627,000,000 dengan prsentase selisih sebesar 5.98% menunjukan adanya kenaikan total asset pada PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk dibandingkan dengan PT Semen Indonesia Tbk dan PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk yang mengalami penurunan asset yang menunjukan bahwa PT Semen Indonesia Tbk dan PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk mengalami penurunan dari total asset yang dimiliki.

Table 2. Total Aset perusahaan BUMMN sector industry dasar dan kimia tahun 2019-2020

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Total Aset 2019 (Rp)	Total Aset 2020 (Rp)	Selisih
1.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	Rp 79,807,067,000,000	Rp 78,006,244,000,000	-2.26%
2.	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	Rp 1,231,680,564,971	Rp 1,021,382,709,921	-17.07%
3.	SMCB	PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk	Rp 19,567,498,000,000	Rp 20,738,125,000,000	5.98%

Terdapat total ekuitas yang terdapat di tabel 3. Menunjukan total ekuitas pada perusahaan BUMN di sector industry dasar dan kimia pada tahun 2019-2020 yang terdaftar di BEI. Untuk tahun 2019 total ekuitas PT Semen Indonesia Tbk sebesar Rp 33,891,924,000,000 dengan perbandingan di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp 35,653,335,000,000 yang menunjukan bahwa mengalami kenaikan pada asset yang dimiliki dengan selisih kenaikan sebesar 1,761,411,000,000 dengan prsentase selisih sebesar 5.20%. Berbeda pada PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2019 memiliki total ekuitas sebesar Rp905,567,560,481 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan total ekuitas yang diperoleh sebesar Rp 852,255,363,880 dan diperoleh selisih sebesar Rp 53,312,196,601 terlihat bahwa adanya penuruna dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar -5.89% menunjukan bahwa total ekuitas menurun. Berbeda dengan total ekuitas pada PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk pada tahun 2019 memiliki total ekuitas sebesar Rp 6,982,612,000,000 kemudian untuk tahun 2020 mengalami kenaikan dengan total ekuitas sebesar Rp 7,566,179,000,000 yang menghasilkan selisih kenaikan sebesar 583,567,000,000 menunjukan

adanya kenaikan 8.36% lebih besar persentasenya dibandingkan dengan PT Semen Indonesia Tbk.

Table 3. Total Ekuitas perusahaan BUMN sector industry dasar dan kimia tahun 2019-2020

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Total Ekuitas 2019 (Rp)	Total Ekuitas 2020 (Rp)	Selisih
1.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	Rp 33,891,924,000,000	Rp 35,653,335,000,000	5.20%
2.	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	Rp 905,567,560,481	Rp 852,255,363,880	-5.89%
3.	SMCB	PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk	Rp 6,982,612,000,000	Rp 7,566,179,000,000	8.36%

Pada tabel 4 terdapat total laba bersih setelah pajak pada perusahaan BUMN di sector industry dasar dan kimia pada tahun 2010-2020, untuk PT Semen Indonesia Tbk memiliki total laba bersih setelah pajak sebesar Rp 2,371,233,000,000 mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp 2,674,343,000,000 dengan selisih sebesar Rp 303,110,000,000, membuktikan bahwa pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup banyak dengan persentase sebesar 12.78%. untuk PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk memiliki total laba bersih setelah pajak dengan nilai minus yang berarti rugi, dengan nominal pada tahun 2019 sebesar -Rp 51,749,994,901 kemudian untuk tahun 2020 sebesar -Rp 494,426,816,904 yang menghasilkan selisih sebesar 442,676,822,003 yang merupakan kerugian. Kemudian untuk PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk memiliki laba bersih setelah pajak untuk tahun 2019 yaitu Rp 499,052,000,000 mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 30.43% yang merupakan nilai yang cukup tinggi karena pada tahun 2020 total laba bersih setelah pajak sebanyak Rp 650,938,000,000, PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk mengalami kenaikan laba bersih setelah pajak dengan nominal Rp 151,886,000,000.

Table 4. Total Laba Bersih Setelah Pajak perusahaan BUMMN sector industry dasar dan kimia tahun 2019-2020

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Total Laba Bersih Setelah Pajak 2019 (Rp)	Total Laba Bersih Setelah Pajak 2020 (Rp)	Selisih
1.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	Rp 2,371,233,000,000	Rp 2,674,343,000,000	12.78%
2.	KIAS	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	(Rp 51,749,994,901)	(Rp 494,426,816,904)	855.41%
3.	SMCB	PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk	Rp 499,052,000,000	Rp 650,938,000,000	30.43%

Analisis Rasio Solvabilitas Sebagai Pengaruh Penerapan PSAK 73

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur asset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Seberapa asset sebuah perusahaan didanai oleh hutang dengan menggunakan pengukuran DAR (*Debit to Asset*) dan DER (*Debit to Equity*). Pengukuran rasio solvabilitas dengan menggunakan DAR dan DER, Tabel 5. merupakan hasil perbandingan rasio solvabilitas di 3 perusahaan sector industry dasar dan kimia yang berpengaruh terhadap penerapan sebelum dan sesudah PSAK 73 atas sewa. Pada penerapan PSAK 73 menggunakan rasio solvabilitas yang dimana rasio ini merupakan rasio yang memiliki pengaruh paling signifikan pada penerapan PSAK 73, dikatakan signifikan karena terdapat perubahan yang terjadi saat penerapan PSAK dengan rasio solvabilitas dengan melihat presentase kenaikannya akan berubah.

Pengukuran solvabilitas dengan DAR (*Debit to Asset*) terdapat kenaikan yang dihasilkan dari perhitungan DAR (*Debit to Asset*) dengan rata-rata sebesar 4% dilihat dari kenaikan dari 3 perusahaan yang dinamakan kenaikan setiap perusahaan berbeda. Dari perhitungan DAR (*Debit to Asset*) Sebelum penerapan PSAK 73 memiliki nilai dengan rata-rata sebesar 48% dan untuk DAR (*Debit to Asset*) setelah penerapan PSAK 73 memiliki nilai dengan rata-rata sebesar 44%. Adanya perbedaan antara penerapan sebelum dan sesudah PSAK 73 yaitu sebesar 4% , perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 yang dimana mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 73.

Pengukuran solvabilitas dengan DER (*Debit to Equity*) terapat kenaikan yang dihasilkan dengan perhitungan DER (*Debit to Equity*) dengan rata-rata 12% dilihat kenaikan dari 3 perusahaan. Kemudian penerapan DER (*Debit to Equity*) sebelum adanya PSAK 73 memberikan hasil dengan rata-rata sebesar 115% dan untuk DER (*Debit to Equity*) setelah penerapan PSAK 73 yaitu sebesar 93%. Terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penerapan sebesar 22%, perbedaan antara sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 mengalami penurunan sebesar 22%. Lebih rendah dari nilai tahun sebelum penerapan PSAK 73.

Disaat DAR (*Debit to Asset*) mengalami penurunan menunjukkan bahwa asset dari ke 3 perusahaan tidak lebih banyak dibiayai oleh hutang melihat sebelum penerapan PSAK 73 lebih banyak persentasenya dan setelah penerapan PSAK 73 mengalami penurunan persentase, dengan demikian sebelum penerapan PSAK 73 perusahaan memiliki lebih banyak asset yang dibiayai oleh hutang dibandingkan setelah penerapan PSAK 73 meskipun hanya terdapat perbandingan sebesar 4%, penghitungan DER (*Debit to Equity*) yang menghasilkan penurunan DER (*Debit to Equity*) menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan hutang dan penambahan modal perusahaan dalam membiayai asset perusahaan.

PT Semen Indonesia Tbk memiliki DAR (*Debit to Asset*) dengan kenaikan sebesar 3% terlihat dari DAR (*Debit to Asset*) sebelum penerapan PSAK 73 pada tahun 2019 sebesar 55% mengalami penurunan menjadi 52% pada saat setelah penerapan PSAK 73 pada tahun 2020. Penurunan pada DAR (*Debit to Asset*) karena terdapat nilai asset yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas, terutama pada tahun 2020. Kemudian untuk rasio DER (*Debit to Equity*) terdapat kenaikan sebesar 16%. Pada perhitungan DER (*Debit to Equity*) sebelum penerapan PSAK 73 memberi nilai sebesar 130%, untuk setelah penerapan PSAK 73 mengalami penurunan sebesar 114%. Penurunan ini sebesar 16% yang disebabkan karena jumlah liabilitas lebih kecil dari nilai ekuitas.

PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk dalam penghitungan rasio solvabilitas terdapat hasil untuk DAR (*Debit to Asset*) dengan kenaikan sebesar 9%. Untuk DAR (*Debit to Asset*) sebelum penerapan PSAK 73 senilai 26%, kemudian untuk DAR (*Debit to Asset*) setelah penerapan PSAK 73 sebesar 17% mengalami kenaikan yang disebabkan karena adanya jumlah asset yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah liabilitas perusahaan. Untuk penghitungan rasio solvabilitas DER (*Debit to Equity*) memiliki kenaikan sebesar 16%, sedangkan untuk DER (*Debit to Equity*) sebelum penerapan PSAK 73 sebesar 36% sedangkan untuk DER (*Debit to Equity*) setelah penerapan PSAK 73 sebesar 20% terdapat selisih sebesar

16% disebabkan oleh jumlah liabilitas perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan ekuitas perusahaan.

PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk memiliki DAR(*Debit to Asset*) dengan nilai kenaikan sebesar 0%, kemudian untuk sebelum penerapan PSAK 73 DAR(*Debit to Asset*) yang dihasilkan yaitu 64% sedangkan untuk DAR(*Debit to Asset*) setelah penerapan PSAK 73 menghasilkan nilai yang sama yaitu 64% menunjukan tidak adanya perbedaan atau jumlah aset sama dengan jumlah liabilitas atau seimbang antar tahun 2019 hingga tahun 2020. Berbeda dengan DER (*Debit to Equity*) yang dihasilkan sebesar 6% untuk kenaikannya atau selisihnya sedangkan sebelum penerapan PSAK 73 DER (*Debit to Equity*) yang dihasilkan sebanyak 180% dan untuk DER (*Debit to Equity*) setelah penerapan PSAK 73 sebesar 147% yang menunjukan bahwa penurunan dari DER (*Debit to Equity*) disebabkan oleh nilai liabilitas yang rendah daripada nilai ekuitasnya.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Rasio Solvabilitas masing- masing perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73

Rasio Keuangan Perusahaan	<i>Debit to Asset</i>		Kenaikan	<i>Debit to Equity</i>		Kenaikan
	Sebelum	Setelah		Sebelum	Setelah	
SMGR	55%	52%	3%	130%	114%	16%
KIAS	26%	17%	9%	36%	20%	16%
SMCB	64%	64%	0%	180%	147%	6%

Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Pengaruh Penerapan PSAK 73

Rasio Profitabilitas digunakan sebagai penilaian kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2020). Pengukuran kemampuan perusahaan dari aktivitas normal bisnisnya dalam penghasilan laba bersih sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA dan ROE. Pengukuran rasio Profitabilitas untuk menganalisis laporan keuangan terlihat pada tabel 6. Dengan menghasilkan ROA dan ROE. Terdapat perbandingan antara 3 perusahaan BUMN sektor industri dasar dan kimia yang akan menghasilkan analisis mengenai penerapan PSAK 73 atas Sewa terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk sebelum penerapan PSAK 73 tahun 2019 dan setelah penerapan PSAK 73 tahun 2020. Dimana penerapan PSAK 73 diterapkan pada bulan Januari 2020.

Pengukuran profabilitas dengan ROA (*Retrun to Aset*) memiliki kenaikan rata-rata sebesar 14% untuk 3 perusahaan, nilai ROA (*Retrun to Aset*) pada 3 perusahaan sebelum penerapan PSAK 73 atau 2019 dengan rata-rata sebesar 0,6%, kemudian untuk rata-rata ROA (*Retrun to Aset*) setelah penerapan PSAK 73 atau 2020 sebesar -14%. Terdapat perbandingan cukup jauh antara ROA (*Retrun to Aset*) sebelum penerapan PSAK 73 dengan setelah penerapan PSAK 73. Kemudian untuk pengukuran ROE (*Retrun to Equity*) terdapat kenaikan dengan rata-rata sebesar 16,3%, memiliki nilai dan persentase yang cukup besar kemudian pada sebelum penerapan PSAK 73 memiliki rata-rata untuk 3 perusahaan sebesar 2,6% dan untuk setelah penerapan PSAK 73 memiliki rata-rata sebesar -13,6%.

Adanya penurunan pada hasil ROA (*Retrun to Aset*) dan ROE (*Retrun to Equity*) yang dimana hasil yang didapat tidak stabil dan menurun menunjukkan adanya laba dari suatu penjualan tidak stabil, namun untuk pencatatan pada set hak guna sewa serta liabilitas sewa tidak memberi pengaruh yang signifikan pada penurunan laba perusahaan yang dilihat dari hasil pengukuran rasio profabilitas yang menurun.

PT Semen Indonesia Tbk dalam penghitungan rasio Profabilitas pada ROA (*Retrun to Asset*) memiliki kenaikan sebesar 0%, pada penghitungan ROA (*Retrun to Asset*) sebelum penerapan PSAK 73 menghasilkan 3% sedangkan untuk ROA (*Retrun to Asset*) setelah penerapan PSAK 73 menghasilkan nilai yang sama sebesar 3%, adanya nilai yang sama antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada penghitungan ROA (*Retrun to Asset*) yang disebabkan karena nilai asset dan laba bersih tidak ada kenaikan maupun penurunan untuk tahun 2019 dan 2020. Sedangkan untuk ROE (*Retrun to Equity*) dengan nilai kenaikan sebesar -1% didapat dari nilai ROE (*Retrun to Equity*) sebelum penerapan PSAK 73 sebesar 7% sedangkan pada ROE (*Retrun to Equity*) setelah penerapan PSAK 73 sebesar 8% adanya perbedaan angka yang dihasilkan, untuk angka tahun 2020 lebih banyak 1%, yang membuktikan bahwa penurunan dari ROE (*Retrun to Equity*) yang dikarenakan jumlah asset yang mengalami kenaikan namun laba bersih nilainya turun.

PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk dalam penghitungan untuk ROA (*Retrun to Asset*) pada kenaikannya sebesar 44%, untuk sebelum penerapan PSAK 73 penghitungan untuk ROA (*Retrun to Asset*) memiliki nilai minus senilai -4% sedangkan dalam penghitungan setelah penerapan PSAK 73 juga memiliki nilai minus yaitu -48%, penghitungan untuk ROA (*Retrun to Asset*) yang memiliki nilai minus menunjukkan jumlah asset dan laba bersih memiliki nilai yang kecil atau rugi. Dan untuk ROA (*Retrun to Asset*) mengalami penurunan berarti asset mengalami kenaikan sedangkan untuk laba bersih menurun.

Kemudian untuk penghitungan ROE (*Retrun to Equity*) memiliki nilai kenaikan sebesar 52%, sebelum penerapan PSAK 73 nilai ROE (*Retrun to Equity*) yaitu memiliki nilai minus sebesar -6% dan untuk ROE (*Retrun to Equity*) setelah penerapan PSAK 73 menghasilkan nilai minus senilai -58%, yang menunjukan bahwa adanya penurunan dari penjualan dan adanya penambahan beban.

PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk untuk ROA(*Retrun to Asset*) pada penghitungannya kenaikannya sebesar 0% yang berarti tidak adanya kenaikan ataupun perubahan, sebelum penerapan PSAK 73 penghitungan ROA(*Retrun to Asset*) menghasilkan nilai 3% sebanding dengan nilai setelah penerapan PSAK 73 ROA(*Retrun to Asset*) senilai 3%. Hasil yang di dapat dari sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 yang sama menunjukan tidak adanya perubahan nilai atau jumlah asset dan laba bersih bernilai sama. Sedangkan untuk ROE (*Retrun to Equity*) mengalami kenaikan dengan nilai minus yaitu -2%, untuk ROE (*Retrun to Equity*)sebelum penerapan PSAK 73 menghasilkan nilai sebesar 7% dan untuk setelah PSAK 73 ROE (*Retrun to Equity*) menghasilkan 9% yang berarti bahwa kenaikan penjualan dan adanya penurunan dari beban.

Tabel 6. Hasil Perbandingan Rasio Profabilitas masing- masing perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73

Rasio Keuangan Perusahaan	Return to Asset		Kenaikan	Return to Equity		Kenaikan
	Sebelum	Setelah		Sebelum	Setelah	
SMGR	3%	3%	0%	7%	8%	-1%
KIAS	-4%	-48%	44%	-6%	-58%	52%
SMCB	3%	3%	0%	7%	9%	-2%

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis pada penelitian ini dengantujuan sebagai analisi dalam penerapan sewa atas implementasi PSAK 73 atas sewa terhadap perusahaan BUMN pada sector industry dasar dan kimia sebelum dan setelah, menghasilkan bahwa setelah penerapan PSAK 73 menghasilkan akun baru pada laporan keuangan perusahaan yang diterapkan pada tahun 2020. Akun baru yang diterapkan pada laporan keuangan sebagai sumber informasi dan disajikan di catatan atas laporan keuangan, tujuan penerapan akun baru atas sewa disebabkan karena perusahaan perlu mencatat atau mengakui bentuk asset meskipun dalam bentuk hutang yang menjelaskan kondisi sebuah perusahaan. Kemudian untuk melihat kinerja sebuah perusahaan perlu penerapan penghitungan rasio solvabilitas dan rasio profabilitas, untuk rasio

solvabilitas pada penelitian ini dengan perbandingan sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 dengan penghitungan DAR (*Debit to Asset*) dan DER (*Debit to Equity*), untuk DAR (*Debit to Asset*) adanya kenaikan nilai disebabkan karena aset lebih besar dibanding jumlah liabilitas dan sebaliknya, untuk DER (*Debit to Equity*) nilainya menurun disebabkan nilai liabilitas rendah dari pada nilai ekuitas. Serta penghitungan rasio profitabilitas dengan perbandingan sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 dengan penghitungan ROA (*Retrun to Aset*) dan ROE (*Retrun to Equity*). Untuk ROA (*Retrun to Aset*) yang mengalami penurunan menunjukan aset naik dan laba bersih menurun dan sebaliknya sedangkan untuk, ROE (*Retrun to Equity*) menurun disebabkan aset naik dan laba turun begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki laba kecil dan total aset lebih besar menunjukan perusahaan dalam menghasilkan laba belum bisa stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Harwoko, A., & Kurniawati, L. (2022). Agresivitas Pajak Pasca Penerapan PSAK 73 Di Perusahaan Industri Farmasi: Difference in Difference Analysis. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 16–33. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18732>
- Hutabarat, Francis. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten: Desanta Muliavisitama
- Kasmir. 2020. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali.
- Lestari, I. P., Lestari, I., Kusrina, B. L., & Darmawati, S. S. (2022). KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN SUB SEKTOR JASA KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 DAN 2020 JIMEA | *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 6(3), 1666–1688.
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 7(12), 1–23.
- Nomorissa, T. A., & Lindrawati. (2021). Penerapan PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(2), 116–129.
- Prajanto, A. (2020). Implementasi Psak 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 1(2), 2020. <https://doi.org/10.56696/jaka.v1i2.4277>
- Prajanto, A., Akuntansi, P., & Nuswantoro, U. D. (2020). Keuangan Pada BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek. 1(2), 1–8.
- Rahmawati, S. (2021). Penerapan Psak 73 Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019. *Jurnalku*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i1.19>

- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 955–964.
- Shavira, S., & Lestari, U. P. (2022). Analisis Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan, Thin Capitalization, dan Book Tax Differences pada Perusahaan Teknologi Nasional Akuntansi Dan Manajemen <http://prosidingold.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5772%0Ahttp://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/download/5772/2775>
- Sugiarto, G. A., & Dinarjito, A. (2022). Analisis Penerapan PSAK 73 Pada PT XYZ. *Jurnalku*, 2(2), 130–139. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i2.153>